

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman dari kelompok *Mycobacterium Tuberculosis* (Kemenkes RI, 2014), yaitu kuman aerob yang dapat hidup terutama di paru atau di berbagai organ tubuh yang lainnya yang mempunyai tekanan parsial oksigen yang tinggi.

Walaupun usaha pengendalian dengan menggunakan strategi DOTS telah mulai diperkenalkan tahun 1995, penyakit ini masih merupakan ancaman bagi penduduk dunia. WHO pada tahun 1993 telah mencanangkan bahwa penyakit tuberkulosis merupakan sebuah kedaruratan global (global emergency) (Depkes RI, 2010)(Sulistyo Andarmoyo,2015)

Beberapa negara berkembang di dunia, 10 sampai 15% dari morbiditas atau kesakitan berbagai penyakit anak dibawah umur 6 tahun adalah penyakit TB paru. Saat ini TB paru merupakan penyakit yang menjadi perhatian global, dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan insidens dan kematian akibat TB paru telah menurun, namun TB paru diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014, CFR, 12,5% (WHO, 2015)

Jumlah penderita TB paru di Indonesia berada pada urutan ke tiga setelah India dan Cina. Di Indonesia setiap menit muncul satu penderita baru TB paru, setiap dua menit muncul satu penderita baru TB paru yang menular, sehingga setiap menit sekali 1 orang meninggal akibat TB. Jumlah penderita TB paru di Indonesia pada tahun 2003 tercatat 581.243 di bawah India 1.820.369 dan Cina 1.447.947 (Erfandi, 2008). Pada tahun 2008 jumlah kasus sebesar 285.243 dan 160.752 di antaranya dengan basil tahan asam (BTA) positif atau menular yang sebagian besar terjadi pada penduduk kurang mampu. (Pratiwi, R, Hargono, & S, 2012)

Kasus Tuberkulosis (TBC), memerlukan upaya agar tidak menyebar luas. Tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung, sepanjang tahun 2017 ditemukan 1.043 kasus. Sedangkan pada tahun 2018 sampai dengan akhir bulan Oktober, sudah tercatat 836 kasus TBC.

Menurut data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung tahun 2017 dalam kasus TB(Paru) di Puskesmas Boyolangu dengan frekuensi kasus sebesar 31 kasus dengan proporsi 9,34%. Puskesmas Boyolangu terdiri dari 17 desa wilayah kerja, sedangkan sisanya masuk wilayah kerja Puskesmas Beji. Desa Boyolangu masuk pada wilayah kerja Puskesmas Boyolangu Untuk angka kematian penderita penyakit TB hanya 1 orang pada tahun 2017 Kecamatan Boyolangu.

Bedasarkan data dari Puskesmas Boyolangu Kabupaten Tulungagung tahun 2018 dalam kasus TB (paru) dengan kasus sebesar 29 penderita. Dari diketahui bahwa terdapat kemungkinan TB Paru di wilayah Puskesmas Boyolangu akan meningkat kejadian TB paru, masih 2 desa tertinggi penderita penyakit TB di desa Boyolangu dan Pucung Kidul sebanyak 6 penderita di tahun 2018, dan di tahun 2017 sebanyak 31 penderita dan 1 meninggal dunia.

Kuman *Mycobacterium tuberculosis* ditularkan dari orang ke orang melalui kontak yang bersumber dari penderita TB dengan BTA positif. Ketika penderita TB bersin atau batuk tanpa menutup hidung dan mulutnya, kuman akan menyebar ke udara dalam bentuk droplet nuclei (percikan dahak). Kurang lebih 3000 percikan dahak sekali batuk. Dan kuman bertahan diudara bebas selama 1-2 jam tergantung pada sinar matahari yang ada dan sanitasi lingkungannya. Perilaku tidak menutup mulut dan hidung saat bersin mempengaruhi jumlah kuman yang dikeluarkan dari paru-paru sehingga mempercepat daya penularan seorang pasien (Kemenkes RI,2014).

Perilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor intern adalah pengetahuan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari

oleh pengetahuan. Karena perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku penderita TB Paru dengan BTA positif yang kurang baik dan kurang pengetahuan dapat menjadi faktor pemicu bertambahnya kemungkinan tertularnya TB Paru pada keluarga yang kontak serumah dengan pasien. Sehingga makin dekat dengan sumber infeksi makin cepat risiko orang lain terinfeksi kuman TB Paru.

Oleh karena itu penderita ini dilakukan untuk mengetahui Perilaku penyakit TB (paru) di wilayah Pukesmas Boyolangu. Penelitian ini dimaksudkan untuk memutuskan rantai penularan penyakit TB Paru yaitu untuk mengetahui Perilaku penderita penyakit TB. Karena dengan mengetahui Perilaku masyarakat yang terkena penyakit TB dimungkinkan dapat mencegah terjadinya penularan penyakit TB paru dan dapat jumlah mengurangi penderita TB paru, di wilayah Pukesmas Boyolangu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Perilaku dengan Kejadian Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Pukesmas Boyolangu Kabupaten Tuluangagung 2019”**

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Kejadian penyakit TB paru dipengaruhi oleh beberapa faktor anatar lain:

- a. Prilaku Masyarakat (aspek, pengetahuan ,sikap tindakan.)
- b. Social Budaya
- c. kondisi Rumah
- d. Status Gizi
- e. Tingkat Ekonomi

2. Batasan masalah

Kurangnya perilaku anggota keluarga yang mengetahui antisipasi dengan baik menyebabkan penularan penyakit lebih cepat. Dapat memberikan informasi mengenai penyakit, memberi dukungan moril, dan mencegah penularan penyakit tersebut sehingga penularanpun dapat dicegah sejak dini. Dengan menganalisis perbedaan perilaku antara penderita TB Paru untuk pencegahan penularan penyakit TB Paru, telah diperoleh data dengan responden TB Paru BTA positif sebanyak 29 responden yang akan dijadikan sampling dengan non penderita TB Paru yang kontak dengan penderita. Dengan menganalisis perbedaan perbedaan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penularan penularan penyakit TB Paru.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Hubungan Perilaku dengan Kejadian Penyakit TB paru di wilayah kerja Puskesmas Boyolangu Kabupaten Tulungagung tahun 2019”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan Prilaku keajdian TB Paru di wilayah Puskesmas Boyolangu Kabupaten Tulungagung tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai Perilaku pengetahuan sikap tindakan penderita penyakit TB paru
- b. Mengukur kejadian penyakit TB paru di wilayah kerja Puskesmas Boyolangu Kabupaten Tulungagung
- c. Menganalisis Hubungan Perilaku dengan Kejadian Penyakit TB di Wilayah kerja Puskesmas Boyolangu Kabupaten Tulungagung

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat dari hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam perencanaan pencegahan di wilayahnya.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kesehatan dalam upaya menanggulangi penyakit TB paru dan mengacu kebijakan kerencanan kejadian penyakit TB paru

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanggulangan penyakit TB Paru serta dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

4. Bagi Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi guna penelitian yang lebih lanjut.

F. Hipotesis

H1: Ada Hubungan Perilaku dengan Kejadian penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2019”